



Seminar Nasional Keinsinyuran (SNIP)

Alamat Prosiding: snip.eng.unila.ac.id



Perancangan pusat kegiatan mahasiswa universitas lampung dengan pendekatan desain inklusi

Arini Khairah M. ^{a*}, Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T. ^a

^a Jurusan Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterima tgl September 2021
Direvisi tgl/bln/tahun (pengiriman artikel kedua setelah revisi)

Kata kunci:

Pusat kegiatan mahasiswa
Desain inklusi
Inklusif
Aksesibel

Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) merupakan bagian penting dalam suatu universitas. Di Universitas Lampung, bangunan PKM yang memfasilitasi kegiatan keorganisasian mahasiswa dikenal dengan nama Graha Kemahasiswaan. Namun Graha Kemahasiswaan yang ada saat ini dalam kondisi fisik yang kurang baik dan belum mengakomodasi kebutuhan pengguna secara optimal. Oleh karena itu, bangunan PKM baru diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. Sebagai upaya untuk mewujudkan kampus yang ramah bagi penyandang disabilitas, universitas perlu menyediakan pusat kegiatan mahasiswa dengan fasilitas yang memadai, aksesibel, nyaman dan humanis. Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 telah mewajibkan perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan yang sama kepada calon mahasiswa berkebutuhan untuk mengikuti penerimaan mahasiswa baru. Perguruan tinggi memberikan pendidikan khusus dalam bentuk pendidikan inklusi dan memfasilitasi terbentuknya budaya inklusif di kampus. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang tepat dalam merencanakan bangunan pusat kegiatan mahasiswa. Pendekatan Desain Inklusi merupakan pendekatan dalam melihat suatu desain atau ruang sebagai suatu sistem yang dirancang agar dapat digunakan oleh semua orang, tanpa membutuhkan adaptasi khusus. Desain inklusi disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas tanpa harus memisahkan mereka dengan orang yang tidak berkebatasan. Tulisan ini memaparkan proses perancangan bangunan Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Lampung dengan pendekatan desain inklusi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan perumusan ide perancangan, pengumpulan data, dan olah data. Hasil olah data berupa konsep dan gambar pra rancangan.

1. Pendahuluan

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 telah menjamin kesetaraan dan kesamaan kesempatan bagi setiap warganya termasuk para penyandang disabilitas. Hak-hak mereka yang dijamin dalam undang-undang telah mendorong inklusifitas termasuk dalam pendidikan tinggi. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 juga telah mewajibkan perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan yang sama kepada calon mahasiswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi. ² Perguruan tinggi memberikan pendidikan khusus dalam bentuk pendidikan inklusi³ dan perguruan tinggi memfasilitasi terbentuknya budaya inklusif di kampus ⁴. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa perguruan tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi prinsip kemudahan, keamanan dan kenyamanan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Namun faktanya, pelaksanaan proses belajar-mengajar dan lingkungan fisik kampus terkesan belum cukup ramah terhadap penyandang disabilitas. Pemenuhan hak aksesibilitas belum diterapkan secara optimal di Universitas Lampung. Untuk menjadi kampus ramah difabel diperlukan langkah-langkah konkrit. Penyediaan sarana belajar, fasilitas pendukung dan aksesibilitas, serta lingkungan sosial yang mendukung adalah tiga hal yang perlu dioptimalkan.

Fasilitas yang ramah difabel perlu diterapkan pada seluruh fasilitas yang ada di kampus, termasuk pusat kegiatan mahasiswa. Pusat kegiatan mahasiswa (PKM) atau student center merupakan salah satu bagian pokok dalam perencanaan universitas. *Student center* menurut *Association of College Unions International* adalah pusat kegiatan mahasiswa, yang melayani mahasiswa, dosen, staff, alumni dan para tamu. Di dalam *Student Center* menawarkan berbagai program, kegiatan, pelayanan dan fasilitas yang menunjang kehidupan kampus. PKM menjadi wadah bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan

*Penulis korespondensi.

E-mail: arini.0901@gmail.com.

² Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 Pasal 6 Ayat 1 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi

³ Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 Pasal 4 Ayat 1

⁴ Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 Pasal 7 Ayat 1

berkumpul, berdiskusi, atau melakukan aktifitas organisasi kemahasiswaan dengan fasilitas pendukung lainnya sehingga dapat menghidupkan kegiatan mahasiswa di kampus.

Di Universitas Lampung, bangunan PKM yang memfasilitasi kegiatan keorganisasian mahasiswa dikenal dengan nama Graha Kemahasiswaan. Pada graha kemahasiswaan terdapat 17 ruang sekretariat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan 1 ruang sidang atau ruang pertemuan. Dari 33 jumlah UKM tingkat universitas yang ada di unila⁵, hanya 51,5 % sekretariat UKM yang terakomodasi di graha kemahasiswaan. Sekretariat UKM lainnya terdapat di Rusunawa Unila sebanyak 7 UKM, 2 UKM di Gedung Serba Guna, UKM judo di seberang GSG, dan 1 UKM Bidang Rohani di belakang masjid kampus. Sementara 5 UKM lainnya belum memiliki ruang sekretariat.

Bangunan PKM Universitas Lampung yang ada saat ini dalam kondisi yang kurang baik. Ruangan belum mencukupi, pencahayaan sangat minim di koridor, beberapa pintu dan atap yang rusak, belum tersedia ruang penyimpanan peralatan, serta ruang-ruang sekretariat UKM yang belum tertata dengan baik menjadikan PKM di Universitas Lampung terkesan kumuh dan tidak layak. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan kemahasiswaan di Universitas Lampung belum terakomodasi dengan baik dan diperlukan adanya gedung PKM yang baru.

Untuk mewujudkan pusat kegiatan mahasiswa yang aksesibel, fleksibel, dan ramah terhadap penyandang disabilitas maka dirasa tepat untuk menggunakan pendekatan desain inklusi. Desain inklusi diartikan sebagai sebuah proses mendesain yang menghasilkan produk atau lingkungan, yang dapat digunakan dan dikenali oleh setiap orang dari berbagai usia, gender, kemampuan dan kondisi dengan bekerja bersama pengguna untuk menghilangkan hambatan sosial, teknik, politik, dan proses ekonomi yang menyokong bangunan dan desain (Newton, Ormerad, 2003).

Pendekatan desain inklusi merupakan pendekatan dalam melihat suatu desain atau ruang sebagai suatu sistem yang dirancang atau disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas tanpa harus memisahkan mereka dengan orang yang tidak berkebatasan. Desain bangunan menyediakan fasilitas yang identik bila memungkinkan, atau fasilitas yang setara bila tidak memungkinkan. Pusat kegiatan mahasiswa yang aksesibel bukan semata-mata mengikuti standar atau pedoman aksesibilitas, tetapi mewadahi kebutuhan pengguna dengan solusi desain yang kreatif, efektif dan layak. Bangunan yang dirancang inklusif secara fungsional dan visual (tampilan).

Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan desain inklusi pada perancangan pusat kegiatan mahasiswa Universitas Lampung.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan pemecahan masalah secara sistematis yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian, yang dalam hal ini adalah bangunan pusat kegiatan mahasiswa Universitas Lampung berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Fakta-fakta tersebut mengenai kondisi bangunan, fasilitas yang tersedia, dan aktifitas yang ada pada pusat kegiatan mahasiswa Universitas Lampung dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam desain inklusi. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada dan dikembangkan menjadi sebuah riset

dan beberapa analisis. Pendekatan kualitatif menekankan pada data-data yang bersifat gagasan, ide, nilai-nilai, dan pikiran.

Metode dalam perancangan ini terdiri dari perumusan ide perancangan, menentukan pendekatan perancangan, pengumpulan data, dan pengolahan data sehingga mendapatkan hasil perancangan.

2.1 Ide perancangan

Ide /gagasan perancangan yang penulis rumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Pusat kegiatan mahasiswa sebagai bagian penting dalam suatu universitas, harus dapat memfasilitasi kebutuhan pengguna yang berkaitan dengan kemahasiswaan dan organisasi kemahasiswaan. Pusat kegiatan mahasiswa melibatkan berbagai macam pelaku dengan karakteristik, latar belakang, kemampuan dan ketidakmampuan yang berbeda
2. Sebagai upaya untuk mewujudkan kampus yang inklusif dan ramah disabilitas, perancangan bangunan pusat kegiatan mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip pendekatan desain inklusi dalam menciptakan ruang-ruang dan sistem yang dirancang untuk dapat digunakan oleh semua orang, tanpa membutuhkan adaptasi atau desain khusus. Desain menyesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas tanpa harus memisahkan mereka dengan orang yang tidak berketerbatasan.

2.2 Metode pengumpulan data

Penulis memperoleh data dari berbagai macam sumber dengan teknik pengumpulan data yang beragam, diantaranya yaitu:

1. Data Primer. Yaitu data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari observasi pada lokasi-lokasi yang menjadi opsi perancangan serta pada Pusat Kegiatan Mahasiswa di Universitas Lampung untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada, kegiatan yang belum dan sudah terakomodasi, keterkaitan antar ruang dan sirkulasi.
2. Data Sekunder. Yaitu data atau informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat, dalam perancangan ini berkaitan dengan pusat kegiatan mahasiswa dan pendekatan desain inklusi. Dalam penelitian ini, bahan literatur yang digunakan diantaranya yaitu: peraturan pemerintah, manual desain, artikel, buku dan jurnal skripsi terkait pelayanan mahasiswa difabel, pendekatan desain inklusi, bangunan aksesibel, dan pusat kegiatan mahasiswa.

2.3 Metode pengolahan data

Data-data yang telah didapat selanjutnya penulis analisis dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, sehingga menemukan konsep yang akan diterapkan.

Tahapan-tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, dan kemudian penarikan kesimpulan. Rangkaian mereduksi data yang penulis lakukan yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola pendekatan desain inklusi pada bangunan pusat kegiatan

⁵ Organisasi Kemahasiswaan di Tingkat Universitas berdasarkan website Universitas Lampung. www.unila.ac.id/en/lembaga-mahasiswa/. diakses pada 04/03/2021 pukul 20.15

mahasiswa. Data yang telah didapatkan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar dan ilustrasi sehingga data yang diperoleh teroganisasi dan mudah dipahami. Analisis yang dilakukan penulis terdiri dari:

- a) Analisis spasial
- b) Analisis tapak
- c) Analisis pelaku dan aktifitas
- d) Analisis fungsional

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapat, diharapkan dapat menjawab permasalahan pada perancangan dan menjadi strategi penerapan desain inklusi pada bangunan pusat kegiatan mahasiswa di Universitas Lampung. Pemecahan masalah ini dirumuskan dalam konsep-konsep perancangan yang terdiri dari:

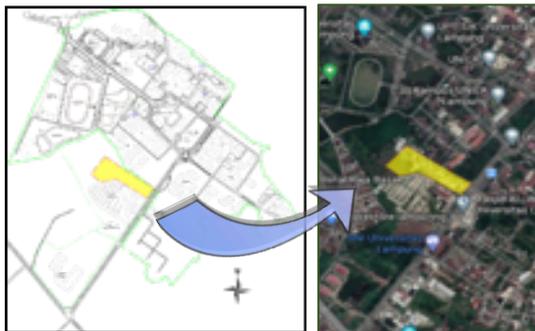
- a) Konsep Perancangan Tapak
- b) Konsep Ruang
- c) Konsep Bentuk

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Analisis perancangan

3.1.1. Lokasi Tapak

Tapak Bangunan Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Lampung yang terpilih berlokasi di Kampus Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Ir. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung (Jalur 2 Universitas Lampung). Ukuran luas tapak 16.046 m² dengan batas-batas tapak di sisi utara Fakultas Pertanian, sisi selatan berbatasan dengan area Parkir Terpadu, sisi barat lahan kosong dan perumahan, sedangkan di sisi timur Jalur 2 Unila dan Masjid Al Wasi'i.



Gambar 1. Lokasi tapak terpilih

3.1.2. Tautan Lingkungan dan Aksesibilitas

Secara mikro, lingkungan sekitar tapak terdiri dari gedung-gedung fakultas, area hijau, lahan kosong, permukiman, serta fasilitas umum dan pelayanan seperti pada gambar di bawah.

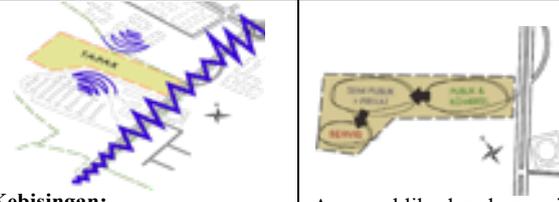


Gambar 2. Tautan lingkungan dan aksesibilitas

Tapak memiliki satu sisi yang berbatasan dengan jalan. Pencapaian menuju site memiliki banyak opsi diantaranya yaitu dengan kendaraan umum (angkutan kota dan BRT), bus Unila, kendaraan pribadi (motor atau mobil) yang di parkir di area parkir terpadu dan berjalan kaki. Hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kondisi tapak secara mikro terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis tapak

Existing	Tanggapan
<p>Sirkulasi: Sirkulasi kendaraan utama adalah jalur 2 Unila di sisi tenggara tapak. Entrance eksisting tapak terletak pada jalan tersebut. Sirkulasi kendaraan di dalam tapak melingkar mengelilingi tapak, sementara sirkulasi pedestrian di dalam tapak bergabung dengan sirkulasi kendaraan (belum tersedia jalur khusus).</p>	<p>Penataan sirkulasi di dalam tapak, pemisahan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki agar pengguna kendaraan dan pejalan kaki merasa lebih nyaman. Pada pembangunan di masa depan dapat diusulkan jalur baru menuju area olahraga</p>
<p>View: Sisi tenggara dari tapak merupakan view jalan yang cukup baik. View sisi selatan merupakan area parkir terpadu dan view sisi utara bagian belakang gedung fakultas pertanian yang kurang</p>	<p>View ke dalam tapak dari jalan harus menarik karena merupakan view utama yang menunjukkan citra bangunan kepada umum. View dari site menuju area parkir dan bagian belakang fakultas pertanian dibatasi. Meciptakan konektivitas</p>

<p>baik. Sedangkan sisi timur laut area hijau kampus, sedangkan sisi barat daya, barat dan barat laut merupakan lahan kosong yang potensial.</p>	<p>secara tampilan dengan lingkungan di sekitar (masjid, lahan hijau dan area parkir.</p>
 <p>Kebisingan: Sumber utama kebisingan dari sirkulasi kendaraan pada sisi tenggara site yang merupakan sirkulasi utama dalam universitas. Sumber kebisingan lainnya yaitu dari area parkir terpadu dan juga aktifitas dari fakultas. Tapak berpotensi menjadi sumber kebisingan bagi area belajar di fakultas.</p>	<p>Area publik dan komersil diletakkan dekat dengan area jalan yang ramai. Area privat yang membutuhkan ketenangan diletakkan lebih ke dalam dan menjauh dari area parkir. Aktifitas yang berpotensi menimbulkan kebisingan dijauhkan dari area fakultas.</p>

3.1.3. Analisis Fungsi

Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Lampung memiliki fungsi primer, fungsi sekunder, fungsi penunjang.

a) Fungsi Primer

Kegiatan Mahasiswa Universitas Lampung merupakan bagian dari Universitas yang memiliki fungsi tri-dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan pengembangan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan mahasiswa termasuk dalam subsistem pendidikan tinggi yang dilakukan melalui 4 layanan: penalaran, minat, bakat dan kesejahteraan. Pengembangan kehidupan kemahasiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler/ organisasi kemahasiswaan (UKM). Fungsi utama PKM sebagai jantung kehidupan sosial-budaya kampus yang memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Tabel 2. Daftar Organisasi Kemahasiswaan dan UKM di Universitas Lampung

Daftar Organisasi Kemahasiswaan dan UKM Di Universitas Lampung				
BEM KBM	Filateli	Volley ball	Karate	Tarung Drajat
DPM/MPM	Teknokra	Tae kwon do	Kempo	
Menwa	Kopma	Tenis meja	Eso	Pencak silat
Pramuka	BS	Bulu tangkis	Anggar	
KSR-PMI	Zoom	Tenis lapangan	Penelitian	Radio kampus
Mapala	Birohmah	Sepak bola	PSM	Judo
Hindu	Kristen	Budha	Basket	Atletik

b) Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder bangunan ini adalah menyediakan pendidikan informal dan rekreasi yang bertujuan untuk menjadikan waktu luang yang mendukung pembelajaran dalam pendidikan. Pusat Kegiatan

Mahasiswa mendorong aktifitas mandiri, memberikan kesempatan maksimal untuk realisasi diri dan pertumbuhan dalam kompetensi individu dan efektifitas kelompok. Selain itu, PKM juga memberikan ruang kepada pengunjung atau masyarakat umum untuk ikut serta dalam program-program atau acara tertentu yang diadakan oleh kampus.

c) Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi yang mendukung keberlangsungan aktifitas dan kegiatan pada bangunan PKM. Fungsi ini dapat dihadirkan melalui preferensi kebutuhan pengguna seperti parkir, toilet, ruang ibadah, ruang penyimpanan dan ruang-ruang servis lainnya.

3.1.4. Analisis Pelaku

Pelaku kegiatan pada Pusat Kegiatan Mahasiswa dikelompokkan menjadi 3 yaitu mahasiswa, pengelola dan pengunjung.

Mahasiswa merupakan pelaku/ pengguna utama bangunan Pusat Kegiatan Mahasiswa yang mana seluruh kegiatan dan fungsi yang terdapat pada bangunan diorientasikan kepada mahasiswa.

Pengelola adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjalankan program dan melaksanakan fungsi kegiatan Pusat Kegiatan Mahasiswa secara keseluruhan demi mencapai kenyamanan pemakai gedung. Pelaku pengelola dibagi berdasarkan sifat kegiatan dan tugas yang dijalankan, yaitu administrasi dan servis. Bagian administrasi bertanggung jawab atas segala hal yang menyangkut operasional bangunan dengan tujuan memberikan pelayanan kepada pengguna. Bagian servis mencakup janitor, satpam, petugas kantin, penjaga toko, dan lain-lain.

Pengunjung pada Pusat Kegiatan Mahasiswa diantaranya yaitu grup mahasiswa dari universitas lain, peminjam fasilitas yang disediakan gedung, atau orang tua yang ingin berkunjung. Sedangkan masyarakat umum dapat mengakses bangunan pada kegiatan-kegiatan tertentu.

3.1.5. Analisis Spektrum Pengguna

Spektrum pengguna berdasarkan kemampuan pelaku pusat kegiatan mahasiswa dibagi menjadi 3, yaitu: Sensorik (penglihatan/pendengaran), Motorik (jangkauan dan gerak), dan Kognitif (berpikir dan berkomunikasi).

Setelah dilakukan klasifikasi spektrum pengguna berdasarkan kebutuhan khusus yang dimiliki, maka diperlukan perlakuan khusus atau penyediaan fitur tertentu untuk mengakomodasi kebutuhan tiap-tiap spektrum pengguna. Analisis penulis mengenai hal itu terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Khusus Berdasarkan Spektrum Pengguna

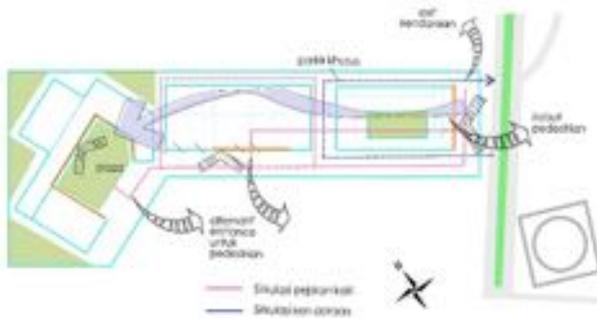
Spektrum Pengguna	Fitur Khusus yang dibutuhkan
Sensorik (penglihatan/ pendengaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pemandu • Notifikasi dengan sensor cahaya • Notifikasi dengan sensor bunyi • Huruf timbul pada marka • Hindari bentuk ruang dan furnitur dengan
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Blind</i> (buta keseluruhan-penglihatan) • <i>Low vision</i> (Penglihatan rendah) • <i>Deaf</i> (tuli) • <i>Hardhearing</i> (Kurang dengar) 	

	<p>sudut lancip untuk keamanan</p>
<p>Motorik (jangkauan dan gerak)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna Kursi roda • Pengguna Kruk • Fisik lemah karena usia 	<ul style="list-style-type: none"> • Area bebas hambatan pada entrance, koridor dan bukaan pintu • Railing pada tempat yang membutuhkan upaya fisik lebih • Ketinggian gagang pintu, stop kontak, yang menyesuaikan pengguna kursi roda • Material lantai yang tidak licin meng-hindari slip kursi roda dan tongkat/kruk
<p>Kognitif (berpikir dan berkomunikasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tunawicara • Orang asing (tidak bisa berbahasa Indonesia) 	<ul style="list-style-type: none"> • Marka dengan gambar/symbol dan multibahasa • Desain ruang dalam yang tidak terlalu rumit dan mudah dipahami

3.2 Konsep Perancangan

3.2.1 Konsep Perancangan Tapak

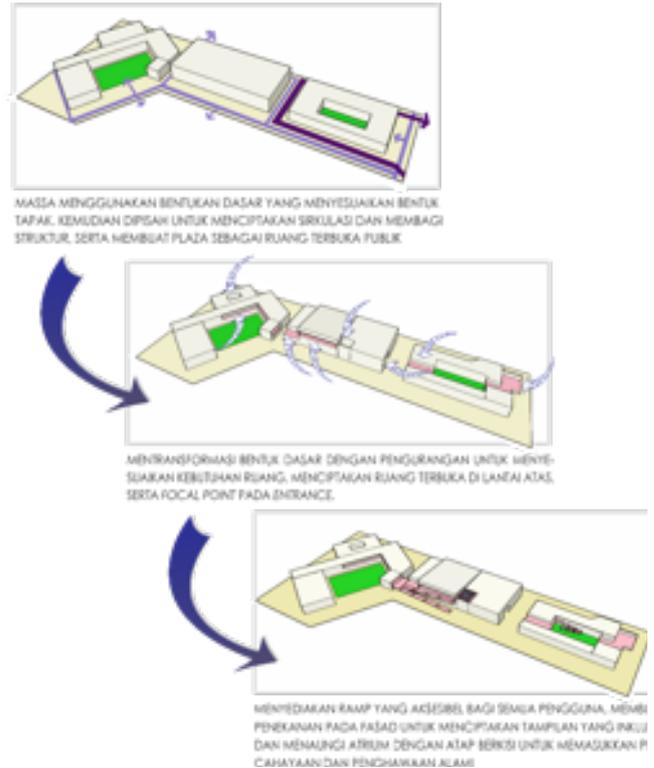
Orientasi bangunan yang utama menghadap jalan utama di sisi tenggara tapak sebagai fasad yang menampilkan citra bangunan. Orientasi bangunan sekretariat mahasiswa menghadap ke plaza dan melingkupinya. Pencapaian tapak dapat dilalui dari sisi tenggara tapak sebagai pintu masuk utama bagi pejalan kaki dan juga kendaraan. Bukaan untuk pencahayaan alami dimasimalkan pada sisi utara dan selatan. Bukaan di sisi timur dibuat rendah dan bukaan di sisi barat diminimalisir atau diberi pembayang.



Gambar 3. Tanggapan Analisis Tapak

3.2.2 Gubahan massa

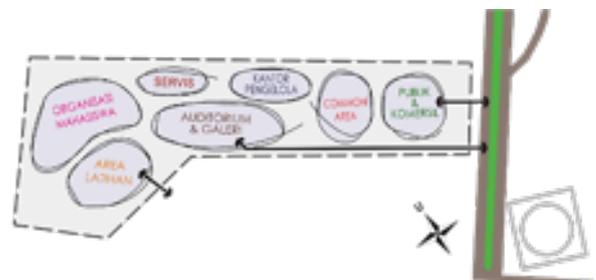
Konsep massa/bentuk menjadi perwujudan desain secara fisik sekaligus mengekspresikan fungsi, ruang dan citra tertentu. Gubahan masa pada perancangan ini berupaya untuk mewujudkan citra inklusi sesuai dengan pendekatan yang digunakan.



Gambar 4. Konsep Gubahan Massa

3.2.3 Konsep Zonasi

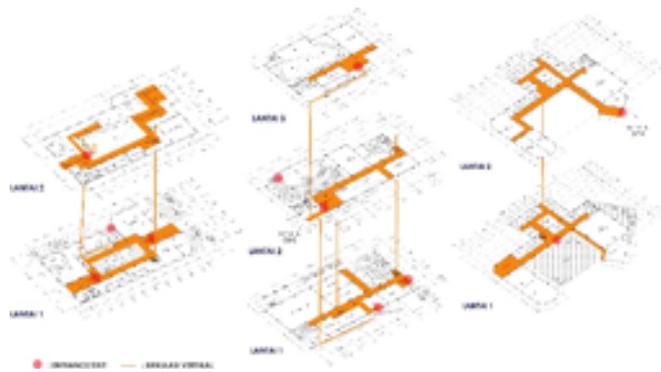
Zonasi tapak terbentuk dari susunan pengelompokan fungsi-fungsi ruang yang bertujuan untuk menciptakan pencapaian dan sirkulasi yang efektif dalam melakukan kegiatan. Pengelompokan fungsi-fungsi tersebut terdiri dari area servis, kantor pengelola, area publik dan komersil, *common area*, auditorium galeri, area latihan, serta sekretariat organisasi mahasiswa. Ilustrasi zonasi tapak terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Zonasi Tapak

3.2.4 Konsep sirkulasi

Pola sirkulasi bangunan pusat kegiatan mahasiswa ini menggunakan gabungan dari pola sirkulasi linear dan radial. Sirkulasi horizontal dan vertikal pada bangunan terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Sirkulasi ruang

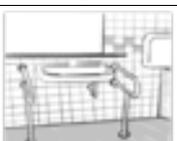
3.2.5 Konsep Penerapan Prinsip Desain Inklusi

Penerapan prinsip-prinsip desain inklusi pada perancangan diupayakan untuk diterapkan secara keseluruhan, namun menitikberatkan pada 3 prinsip di bawah ini:

a) Aksesibel

Prinsip aksesibel mencakup prinsip desain inklusi kesetaraan dalam penggunaan (*equitable in use*) serta ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan (*size and space for approach and use*). Prinsip tersebut diterapkan dengan menyediakan fitur-fitur aksesibel seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Fitur-fitur Desain Aksesibel

Fasilitas	Lokasi
 Ramp	Setiap bagian yang menghubungkan antar lantai, setiap perbedaan elevasi, dan setiap <i>entrance</i> menuju bangunan.
 Pintu	Ruang-ruang yang akan dimasuki pengunjung (bersifat publik dan semi publik).
 Toilet diffabel	Area toilet tiap lantai setidaknya disediakan 1 dari tiap 6 toilet biasa.
 Jalur pemandu	Sepanjang jalur pedestrian, jalur masuk bangunan dan didalam bangunan pada area-area publik.
 Wastafel	Penempatan di area toilet dan area makan

 Parkir diffabel	Berlokasi di area parkir khusus atau di area parkir umum yang diletakkan paling dekat dengan <i>entrance</i>
 Koridor	Area-area publik dan area sirkulasi yang cukup ramai

b) Penggunaan yang Fleksibel (*flexibility in Use*)

Penerapan prinsip fleksibel dalam desain inklusi pada bangunan terdiri dari 3 macam: ukuran yang fleksibel, fungsi/kegiatan yang fleksibel serta skala yang fleksibel. Ukuran yang fleksibel diterapkan pada ruang ballroom yang memiliki ukuran luas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktifitas menggunakan dinding yang dapat di geser. Penerapan fungsi/kegiatan yang fleksibel dengan menyediakan ruang multifungsi yang dapat digunakan bersama secara bergantian. Sedangkan skala yang fleksibel diterapkan pada ruang yang memiliki variasi ketinggian *ceiling* atau lantai dalam satu batas dinding. Secara psikologi elevasi lantai atau *ceiling* yang dinaikturunkan memberikan batas ruang semu terhadap area di sekitarnya.

c) Inklusif

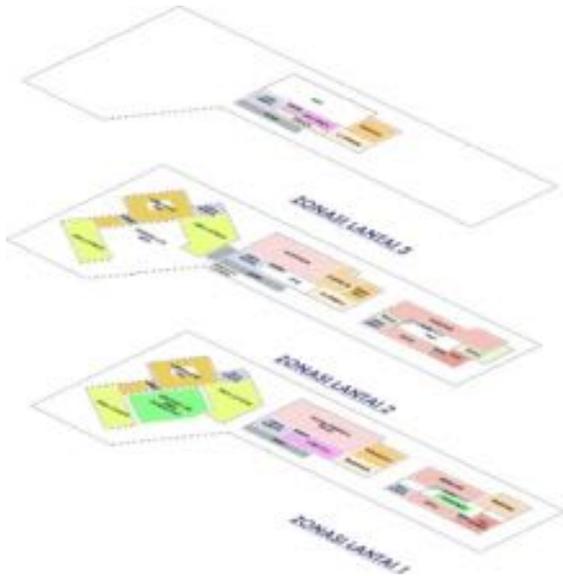
Konsep inklusif diterapkan dengan cara menghindari kesan eksklusif pada bangunan yang membuat orang sungkan untuk datang ke pusat kegiatan mahasiswa. Bangunan dibuat menarik bagi mahasiswa untuk datang dan memanfaatkan waktu luangnya. Untuk itu dilakukan beberapa upaya seperti memberikan tampilan yang menyambut (*welcoming look*), menggunakan dinding transparan supaya memberikan kesan terbuka, serta meminimalisir batas dan lorong untuk memperluas jarak pandang.



Gambar 7. Ilustrasi Penerapan Konsep Inklusif

3.2.6 Zonasi Ruang.

Massa pada tapak terbagi menjadi 3, yaitu Gedung A (Retail, *Foodcourt* dan Toko Buku), Gedung B (*Meeting, Event,* dan Pelayanan), dan Gedung C (*Student Life-day Area*).



Gambar 8. Zonasi Ruang

3.3 Hasil Perancangan

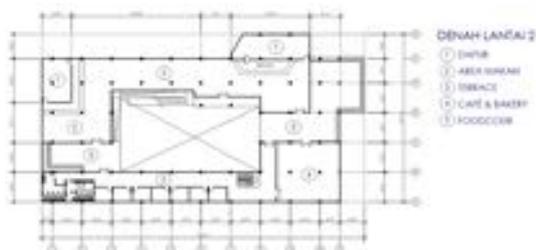
a. Site Plan dan Denah



Gambar 9. Siteplan



Gambar 10. Denah Lantai 1 Bangunan A



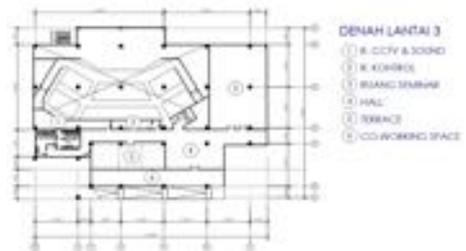
Gambar 11. Denah Lantai 2 Bangunan A



Gambar 12. Denah Lantai 1 Bangunan B



Gambar 13. Denah Lantai 2 Bangunan B



Gambar 14. Denah Lantai 3 Bangunan B



Gambar 15. Denah Lantai 1 Bangunan C



Gambar 16. Denah Lantai 2 Bangunan C



Gambar 17. Tampak dari Muka Jalan

b. Interior



Gambar 18. Dining Area (kiri), Café and Bakery (kanan)



Gambar 19. Information Center (kiri), Lobby and Lounge (kanan)



Gambar 20. Co-working Area



Gambar 21. Ruang Latihan Tari (kiri), Fitness Center (kanan)



Gambar 22. Ruang Rapat Mahasiswa (kiri), Sekret UKM (kanan)

c. Eksterior



Gambar 23. Ruang Diskusi Outdoor



Gambar 24. Terrace (kiri), Innercourt (kanan)



Gambar 25. Outdoor Plaza (kiri), Halaman Depan (kanan)



Gambar 26. Entrance Gedung B

d. Fitur Aksesibel



Gambar 27. Inclusive co-working (kiri), Toilet Khusus (kanan)

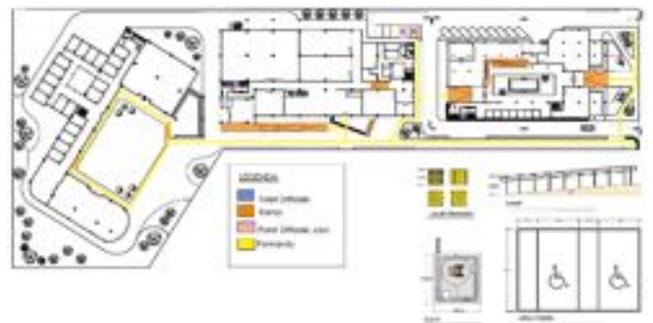


Gambar 28. Ramp Khusus (kiri), Parkir Khusus (kanan)



Gambar 29. Ramp dan Jalur Pemandu (kiri), Auditorium (kanan)

e. Dissability Key Plan



Gambar 30. Dissability Key Plan

4. Kesimpulan

Sebagai upaya untuk mewujudkan kampus yang ramah bagi penyandang disabilitas, Universitas perlu menyediakan pusat kegiatan mahasiswa dengan fasilitas yang memadai, aksesibel, nyaman dan humanis. Sistem di kampus perlu dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas tanpa harus memisahkan mereka dengan orang yang tidak berkebutuhan khusus. Pendekatan desain inklusi diperlukan dalam merencanakan bangunan pusat kegiatan mahasiswa yang mendukung kesetaraan bagi keberagaman mahasiswa.

Pendekatan desain inklusi melihat suatu desain atau ruang sebagai suatu sistem yang dirancang agar dapat digunakan oleh semua orang, tanpa membutuhkan adaptasi atau desain khusus. Tujuan utama pendekatan ini untuk memberikan inklusivitas dan karena itu, melarang eksklusivitas. Prinsip desain bangunan aksesibel yang memenuhi asas aksesibilitas yaitu kegunaan, kemudahan, keselamatan, kemandirian.

Penerapan desain inklusi pada bangunan pusat kegiatan mahasiswa diantaranya yaitu:

- a) Kesetaraan pengguna: menghindari diskriminasi dengan menempatkan pengguna dalam kedudukan yang setara. Menyediakan fasilitas yang identik bila memungkinkan, menghindari pemisahan atau melakukan stigmatisasi pada pengguna manapun.
- b) Penggunaan yang sederhana dan intuitif yaitu penggunaan desain harus dapat dimengerti dengan mudah, tidak tergantung pada perbedaan kemampuan, pengalaman, dan keterampilan. Desain menghilangkan kompleksitas yang tidak perlu dan juga dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna agar mudah dipahami, dimana informasi yang diberikan sesuai dengan kemampuan pengguna.
- c) Informasi yang jelas. Desain bangunan dilengkapi dengan penanda dan marka sebagai informasi pendukung yang penting untuk pengguna, dimana informasi yang diberikan sesuai dengan kemampuan pengguna.
- d) Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan. Penggunaan ukuran ruang dalam desain yaitu dengan melakukan pendekatan melalui postur, ukuran dan pergerakan pengguna.
- e) Penyediaan fasilitas yang aksesibel seperti pada pintu masuk, koridor, selasar, jalur pemandu, pedestrian, jembatan penghubung, sirkulasi vertikal, serta sarana prasarana ibadah, toilet, tempat cuci tangan, dan pusat pelayanan difabel.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tulisan ini.

Daftar pustaka

- Butts, P. (1967) *Planning and Operating College Union Building*, The Association of College Union, New York.
- Berry, C. A. (1960) *Planning a College Union Building*, Teacher College, Columbia University, New York.
- Tanuwidjaja, G. (2015) *Desain Rumah – Untuk Hidup yang Bermartabat*, Program Studi Arsitektur UK Petra, Surabaya
- Ananda, G. B. (2018) *Perancangan Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (Pusgiwa) Universitas Indonesia Depok dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. Tugas Akhir Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kamal F. (2017) *Membangun Kampus Inklusif, Menuju Kampus Ramah dan Non-Diskriminatif bagi Penyandang Disabilitas*, Jurnal, 14 Maret 2017
- Joyce M. L., Gunawan, T. (2012) *Melalui Pendekatan Desain Inklusi Menuju Arsitektur yang Humanis*, Jurnal.
- Cut R., N.K. (2016) *Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus Universitas Gajah Mada*, *Inklusi: Journal of Disability Studies*. Vol. 3.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan
- [Http://www.unila.ac.id/en/lembaga-mahasiswa/](http://www.unila.ac.id/en/lembaga-mahasiswa/). diakses pada tanggal 04/03/2021 pukul 20.15